

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Praktik *hygiene* seseorang di pengaruhi oleh praktek pribadi, sosial dan budaya, jika seseorang sakit biasanya masalah kebersihan kurang di perhatikan. Hal ini terjadi karena kita menganggap masalah kebersihan masalah sepele, padahal jika hal tersebut di biarkan terus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum. *Personal hygiene* sangat penting di pelihara, jika hal ini tidak di perhatikan maka akan muncul berbagai dampak, terutama penyakit kulit seperti *scabies* dan *personal hygiene* yang buruk akan meningkatkan kejadian *scabies*. Penularan *scabies* dapat terjadi melalui kontak langsung dengan penderita *scabies* atau kontak dengan benda – benda yang terkontaminasi oleh *scabies* sehingga bisa menimbulkan endemik *scabies*. Selain mengganggu kesehatan, *personal hygiene* yang kurang terjaga juga menyebabkan dampak psikososial dimana seseorang tidak nyaman dan tidak percaya diri dilingkungan sosialnya sehingga akan mempengaruhi perkembangan psikisnya (Laily & Sulisty, 2013).

Prevalensi *scabies* di seluruh dunia dilaporkan sekitar 300 juta kasus pertahunnya (Nugraheni, 2020), WHO menyatakan angka kejadian *scabies* pada tahun 2020 sebanyak 200 juta, Sedangkan menurut *International Alliance for the Control Of Scabies* 2017, kejadian *scabies* mulai dari 0,3% menjadi 46%. Kejadian tertinggi terdapat pada anak-anak dan remaja (Fitri, 2020).

Di Indonesia sendiri Prevalensi *scabies* di seluruh Indonesia antara lain 4,6 - 12,95% dari jumlah penduduk Indonesia 267 juta (Ihtiarintyas, 2019) data tersebut terus mengalami kenaikan, berdasarkan data dari seluruh puskesmas Indonesia tahun 2021 mencapai 15,3% dan menduduki urutan ke tiga dari jumlah 12 penyakit kulit terbanyak. Menurut (Ma'rufi 2012) Prevalensi penyakit *scabies* di Indonesia masih cukup tinggi karena termasuk

negara tropis. Penyakit ini banyak ditemukan pada tempat penghuni padat seperti asrama tentara, penjara dan pondok pesantren. Tempat yang berpenghuni padat ditambah lingkungan yang tidak terjaga kebersihannya akan memudahkan transmisi pada peularan tungau *scabies*. Untuk Indonesia insiden *scabies* masih tinggi, terendah di Sulawesi Utara dan tertinggi di Jawa Barat. Sebagian besar yang menderita *scabies* adalah santri yang mondok di pesantren. Penyebabnya adalah tinggal bersama dengan sekelompok orang yang berada di pondok pesantren memang berisiko tinggi mudah tertular berbagai penyakit terutama penyakit kulit, karena kepadatan penduduk, khususnya *scabies* (Hidayat, 2016).

Menurut data Dinas Kesehatan Jawa barat pada tahun (2020). Melaporkan jumlah kasus baru penyakit *scabies* berjumlah 1.391 orang. Selanjutnya Menurut data Dinas Kesehatan Kab. Bandung menunjukan, selama 2020 yang tersebar di 20 puskesmas, tercatat sebanyak 4.247 kasus kunjungan pasien yang berobat ke puskesmas karna penyakit kulit diantaranya adalah *scabies*, *dermatitis* dan *ekism*. Diduga banyak warga yang mengeluhkan gatal gatal di kedua telapak tangan dan kaki (Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung, 2020). Data terakhir yang peneliti dapat dari 2 puskesmas yang ada di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung yaitu Puskesmas Ibum dan Sudi. Pada sepanjang taun 2021 terdapat 1.551 pasien yang berobat kepuskesmas Sudi karena penyakit kulit diduga banyak pasien yang mengeluhkan gatal diarea pergelangan tangan, badan dan kaki, sedangkan di Puskesmas Ibum jumlah penderita *scabies* mencapai 113 orang (Puskesmas Ibum & Sudi Kecamatan Ibum Kab. Bandung , 2021).

Terjadi peningkatan prevalensi dapat dikatakan bahwa indonesia belum terbebas dari penyakit *scabies* dan masih menjadi salah satu penyakit menular di indonesia. Faktor yang mengakibatkan tingginya prevalensi *scabies* antara lain kelembapan yang tinggi, rendahnya sanitasi, kepadatan penduduk, malnutrisi, *personal hygiene* yang buruk, pengetahuan, sikap dan perilaku yang kurang mendukung pola hidup sehat. Meskipun *scabies* bukan merupakan keadaan yang fatal atau mengancam jiwa, tetapi penyakit ini

dapat menjadi berat dan persisten, yang dapat mengarah ke kelemahan tubuh dan infeksi kulit sekunder.

Scabies merupakan penyakit kulit menular akibat infestasi tungau *sarcoptes scabiei var hominis* (*S scabiei*) yang membentuk terowongan pada lapisan *stratum korneum* dan *stratum granulosum* pejamu. *S scabiei* termasuk parasit obligat pada manusia. Menurut Triying, (2016) Menyebutkan Salah satu faktor penyebab yang berhubungan dengan *scabies* adalah kepadatan lingkungan, hal ini menyebabkan kemungkinan besar bagi penderita *scabies* untuk melakukan kontak langsung dengan orang lain atau skin-to-skin dengan penderita yang menyebabkan terjadinya transmisi dari tungau *scabies*. Prevalensi paling tinggi terjadi pada anak kecil atau remaja dan melakukan hubungan seksual dengan penderita. Berjabat tangan dan penggunaan benda secara bersamaan seperti pakaian, handuk dan lainnya tidak cukup panjang untuk transmisi tungau *scabies*, biasanya terjadinya transmisi butuh waktu selama 15-20 menit. Dampak dari *scabies* bagi penderita tentunya akan sangat mengganggu aktivitas sehari-hari dan bahkan terjadi penurunan tingkat kepercayaan diri serta mengakibatkan gangguan rasa aman nyaman (Apriana, R,2017).

Kemenkes RI (2015) Mengungkapkan karakteristik atau ciri khas dari *scabies* adalah gatal-gatal hebat, yang biasanya semakin memburuk pada malam hari. Lubang tungau tampak sebagai garis bergelombang dengan panjang sampai 2,5 cm, kadang pada ujungnya terdapat berukuran kecil. Lubang/terowongan tungau dan gatal-gatal paling sering ditemukan dan dirasakan di sela-sela jari tangan, pada pergelangan tangan, siku, ketiak, disekitar puting payudara wanita, alat kelamin pria (penis dan kantung zakar), disepanjang garis ikat pinggang dan bokong bagian bawah, infeksi jarang mengenai wajah, kecuali pada anak-anak dimana lesinya muncul sebagai lepuhan berisi air.

Personal Hygiene pada santri menggambarkan kebersihan individu dalam upaya menjaga kebersihan dan kesehatan dirinya untuk memperoleh kesejahteraan fisik dan psikologis. Adapun pentingnya kebersihan pribadi

dalam kehidupan manusia yang menciptakan keindahan, serta meningkatkan derajat kesehatan individu, sehingga mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri serta orang lain. Menurut penelitian pada tahun 2013 di pondok pesantren Al Muhsin Metro dan beberapa pesantren yang memiliki madrasah tsanawiyah, telah melaksanakan penelitian dari 450 santri dan dari beberapa presentase, 40% mempunyai kuku panjang dan hitam, 30% giginya tampak kuning dan berlubang, 60% terkena penyakit kulit seperti *scabies* dan panu (kesehatan, 2014).

Dalam mencegah terjadinya penyakit kulit, maka perlu menjaga *personal hygiene* yang baik. *Personal hygiene* adalah perawatan diri yang dilakukan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan baik secara fisik maupun mental (Prayogi & Kurniawan, 2016). Berpenampilan bersih, harum, dan rapi merupakan dimensi yang sangat penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan individu secara umum. Pemeliharaan *personal hygiene* sangat menentukan status kesehatan, dimana individu secara sadar dan atas inisiatif pribadi menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit kulit. Bila seseorang memiliki penerapan *personal hygiene* yang kurang, maka dapat mempermudah pertumbuhan jamur yang ada di kulit dan menyebabkan terjadinya penyakit kulit (Raples 2013).

Personal hygiene merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi, dan termasuk kedalam tindakan pencegahan primer yang spesifik. *Personal hygiene* menjadi penting untuk meminimalkan pintu masuk (*portal of entry*) mikroorganisme yang ada di lingkungan sekitar dan pada akhirnya mencegah seseorang terkena penyakit. *Personal hygiene* yang tidak baik akan mempermudah tubuh terkena penyakit, seperti penyakit kulit, penyakit infeksi, penyakit mulut, dan penyakit saluran cerna sehingga dapat menghilangkan fungsi bagian tubuh tertentu, seperti halnya kulit (Tarwoto & Wartonah, 2010). *Personal hygiene* yang harus diperhatikan meliputi perawatan kulit kepala dan rambut, mata, telinga, kuku kaki dan tangan, dan perawatan tubuh secara keseluruhan. Hal ini didukung dari hasil penelitian (Hardiyanti, 2016) sebesar 68,6% menyimpulkan bahwa mayoritas

responden mengalami kejadian penyakit kulit disebabkan karena *personal hygiene* yang masih kurang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Pondok pesantren Ar-rohman pada hari senin 28 Febuari 2022 melalui metode wawancara kepada wali asuh dan beberapa ketua asrama yang ada di pondok pesantren. Pesantren Ar-rohman memiliki santri dengan jumlah total keseluruhan sebanyak kurang lebih 613 santri. Dengan populasi santri putra sebanyak 282 santri, sedangkan populasi santri putri sebanyak 331 santri. Berdasarkan temuan peneliti yang di dapatkan dari salah satu staf kepengurusan pondok pesantren Ar-rahman di dapatkan data santri yang terkena masalah kesehatan yang sering di alami sepanjang tahun 2021.

Tabel 1.1
Data Santri Yang Terkena 5 Masalah Kesehatan yang Ada dan Dialami seluruh Santri Putra dan putri di Pondok Pesantren Ar-Rohman Pada Tahun 2021 Dari Total Santri 613 Santri

No	Penyakit	Putra	Putri
1	Scabies	234 (82,97%)	60 (18,12%)
2	Gastritis	70 (24%)	43 (12,99%)
3	Asma	34 (12%)	31 (9,36%)
4	Diare	27 (9,57%)	18 (5,43%)
5	Demam tyhpoid	11 (3,90%)	9 (2,71%)

Sumber : Beberapa Ketua Asrama Santri Putra Mts (dalam catatan santri sakit) tahun 2021

Dari penomena masalah kesehatan yang di alami oleh seluruh santri sepanjang tahun 2021 berdasarkan catatan dari ketua asrama scabies yang merupakan penyakit tertinggi (82,97%). Peniliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait *scabies*. Karena aturan yang berlaku di pesantren Ar-rohman setiap pengunjung atau tamu tidak di perbolehkan bertemu dengan lawan jenis serta asrama putra dan putri terpisah peniliti mengambil subjek penelitian terhadap santri putra.

Berdasarkan wawancara yang di lakukan peneliti terhadap staf pengurus pesantren Ar-rohman di temukan jumlah santri putra sebanyak 282 santri putra di kategorikan terdapat dua jenjang yaitu MA dan MTs berikut

data rekapitulasi santri putra kelas VII sebanyak 64 orang, VIII 80 orang, IX 70 orang, X 8 orang, XI 26 orang, XII 34 orang jadi jumlah keseluruhan santri putra MTs dan MA 282 orang.

Dari data diatas peneliti melakukan survey ke pengasuh asrama didapatkan jumlah santri yang mengalami kejadian *scabies* pada santri putra MTs dari 214 santri didapatkan seluruhnya mengalami *scabies*, sedangkan pada putra MA dari 68 santri didapatkan yang terkena penyakit *scabies* sebanyak 20 santri. (*catatan sakit santri putra MTs 2022*).

Peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap subjek kepada santri Putra MTs melihat jumlah santri yang paling banyak terkena penyakit *scabies* di banding santri putra MA. Berdasarkan wawancara dan observasi secara random kepada 10 santri putra MTs yang mengalami gatal-gatal didapatkan 7 santri bertukar handuk dan pakaian dengan teman secara bergantian, 3 santri tidak bertukar handuk dan pakaian dengan temanya, 9 santri tidak menggosok gigi, mencuci tangan dan kaki sebelum tidur, 1 santri yang menggosok gigi dan mencuci tangan, kaki sebelum tidur. Kemudian dari 10 santri tersebut 5 diantaranya mandi kadang – kadang tidak menggunakan sabun dan shampo, 5 lagi mandi menggunakan sabun dan shampo.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Gambaran *personal hygiene* pada santri putra MTs yang mengalami *scabies* di Pondok Pesantren Ar-rohman tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana “Gambaran *personal hygiene* pada santri putra MTs yang mengalami *scabies* di Pondok Pesantren Ar-rohman tahun 2022?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mengidentifikasi Gambaran *personal hygiene* pada santri putra MTs yang mengalami *scabies* di Pondok Pesantren Ar-rohman tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah data kepustakaan keperawatan khususnya yang berkaitan dengan *personal hygiene*. Penelitian ini juga dapat di jadikan sebagai data dasar, tambahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian tentang *personal hygiene* pada penderita *scabies*.

1.4.2 Manfaata Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren

Diharapkan agar memberikan informasi mengenai *personal hygiene* pada penderita *scabies* di pondok pesantren.

b. Bagi Institusi Bhakti Kencana University

Penelitian ini diharapkan agar menjadi bahan referensi atau bahan pembelajaran dan ilmu pengetahuan bagi institusi pendidikan untuk penulisan karya tulis ilmiah.

c. Bagi Peneliti

Merupakan penerapan ilmu yang telah di dapat untuk menambah wawasan peneliti tentang *personal hygiene* dan *scabies*, dan memperoleh pengalaman dalam penelitian.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini diarahkan pada bagaimana gambaran *personal hygiene* pada santri putra MTs yang mengalami *scabies* di Pondok Pesantren Ar-rohman tahun 2022. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *deskriptif* metode pendekatan *cross sectional*, cara pengambilan data yang digunakan yaitu dengan pengambilan data primer menggunakan alat ukur berupa kuesioner. variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu *Personal Hygiene*. Hasil penelitian akan dianalisa dengan analisa data univariat menggunakan bantuan program computer IBM SPSS tatistik versi. 0.25.